

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tantangan zaman sekarang, mencari pekerjaan di Indonesia semakin berat. Hal ini disebabkan tingginya angka pengangguran yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang cukup tersendat. Salah satu faktor yang menjadi pemicu tingginya angka pengangguran di Indonesia, yaitu ketersediaan lapangan kerja yang sedikit yang dapat menampung semua lulusan baru. Kesenjangan dalam akses pendidikan juga menjadi faktor lainnya, hal ini karena banyak individu tidak memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang memadai, terutama bagi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Meskipun SMK dirancang untuk menghasilkan lulusan siap kerja, kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang belum terserap oleh pasar kerja domestik.

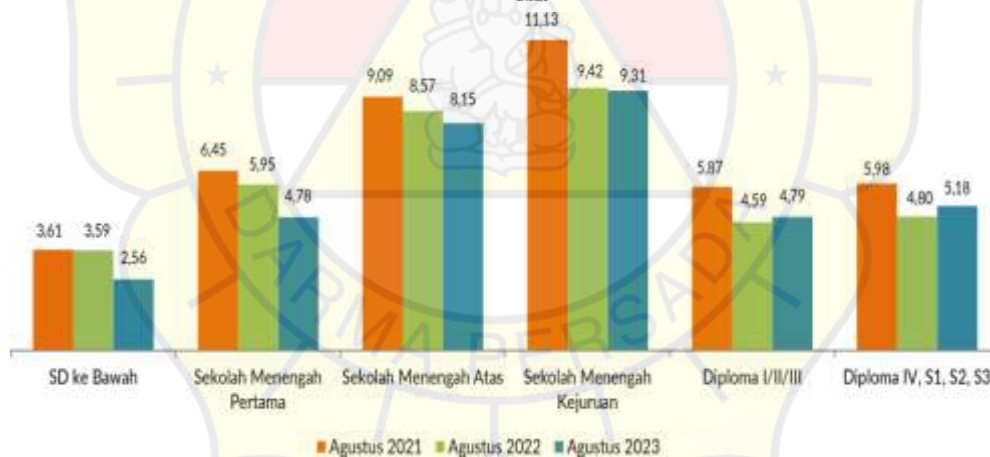


Diagram Batang 1.1 Data Pendidikan Akhir Pengangguran
(Sumber : Badan Pusat Statistik – *Press Release* Agustus 2023)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik di atas menunjukkan data tingkat pengangguran menunjukkan variasi berdasarkan jenjang pendidikan, dengan Sekolah Menengah Pertama (SD ke bawah) mencatat persentase tertinggi sebesar 11,13%, diikuti oleh Sekolah Menengah Kejuruan (9,09%-9,42%) dan Sekolah Menengah Kejuruan (8,15%-9,31%), yang menunjukkan bahwa pendidikan

menengah masih menghadapi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja. Sementara itu, kelompok Diploma I/II/II memiliki tingkat pengangguran lebih rendah (5,87%-5,98%), dan Diploma IV/S1/S2/S3 mencatat angka terendah (4,59%-5,18%), mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi dan vokasional lebih efektif dalam mengurangi pengangguran. Tren ini mempertegas pentingnya peningkatan akses dan kualitas pendidikan vokasi serta perguruan tinggi untuk mendorong kesempatan kerja yang lebih baik.

Menurut Ulya (et al,2025) pertumbuhan ekonomi yang tidak merata di berbagai wilayah Indonesia juga memperparah situasi ini. Konsentrasi lapangan pekerjaan sering kali hanya terfokus di kota-kota besar, sehingga penduduk di daerah terpencil sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Kurangnya investasi dalam pengembangan ekonomi lokal membuat penduduk di daerah tersebut harus bermigrasi ke kota besar, yang akhirnya menyebabkan persaingan kerja menjadi semakin ketat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan langkah-langkah strategis dari pemerintah dan masyarakat. Peningkatan akses pendidikan, pelatihan keterampilan kerja, dan pembangunan ekonomi yang merata di seluruh wilayah Indonesia adalah kunci untuk mengurangi angka pengangguran. Selain itu, pemerintah perlu mendorong investasi dan menciptakan regulasi yang mendukung pembukaan lapangan pekerjaan baru. Kesadaran masyarakat untuk terus belajar dan mengembangkan diri juga menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan ini. Dengan upaya bersama, diharapkan masalah pengangguran di Indonesia dapat diatasi secara perlahan.

Peran aktif pemerintah juga sangat dibutuhkan dalam menyediakan program-program pemberdayaan masyarakat. Misalnya, pemberian modal usaha secara cuma-cuma atau berbunga rendah kepada kelompok masyarakat yang ingin memulai bisnis kecil. Program ini tidak hanya akan mengurangi pengangguran, tetapi juga mendorong masyarakat menjadi lebih produktif dan mandiri. Selain itu, pengembangan infrastruktur ekonomi di wilayah terpencil juga dapat membuka peluang kerja baru di berbagai sektor dan yang tidak kalah penting adalah perusahaan swasta juga perlu mengambil bagian dalam upaya ini. Salah satu caranya adalah dengan menciptakan kebijakan perekrutan yang lebih inklusif,

seperti menghapus batas usia maksimum yang kaku atau persyaratan pengalaman kerja yang berlebihan. Banyak pencari kerja, terutama yang berusia di atas 30 tahun, kesulitan mendapat pekerjaan meskipun memiliki kemampuan yang memadai. Perusahaan juga dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk memberikan pelatihan kerja sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, mendapatkan pekerjaan saja tidak cukup. Kesejahteraan pekerja juga harus menjadi perhatian utama. Banyak pekerja di Indonesia dihadapkan pada upah yang tidak sepadan dengan beban kerja, jam kerja yang tidak menentu, serta berbagai kesulitan lain seperti kemacetan yang menguras energi.

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Educational Attainment	Laki-Laki Male				Perempuan Female				Laki-Laki+Perempuan Male+Female			
	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2023 (Agt)	2024 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2023 (Agt)	2024 (Feb)	2022 (Agt)	2023 (Feb)	2023 (Agt)	2024 (Feb)
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Tidak/belum pernah sekolah No schooling	1.662,0	1.597,5	1.709,9	1.281,1	841,1	851,1	888,9	877,2	1.277,9	1.233,9	1.322,7	1.093,7
Tidak/belum tamat SD Not completed primary school	1.747,2	1.695,9	1.850,9	1.782,2	924,2	968,6	997,9	964,4	1.454,3	1.417,6	1.543,9	1.499,7
SD/Ibtidaiyah Primary school	2.031,4	2.032,8	2.140,7	2.017,9	1.154,6	1.153,2	1.205,5	1.137,4	1.799,9	1.786,5	1.899,0	1.776,7
SMP/Tsanawiyah Junior high school	2.275,3	2.240,4	2.383,9	2.271,1	1.555,5	1.654,8	1.629,8	1.498,8	2.102,3	2.092,5	2.197,6	2.069,8
SMA/Aliyah General high school	3.017,7	2.982,9	3.149,8	3.008,4	2.149,3	2.010,7	2.175,4	2.037,5	2.768,1	2.699,5	2.867,1	2.725,2
SMK Vocational high school	3.077,5	3.067,6	3.179,1	3.051,2	2.348,8	2.267,0	2.312,8	2.254,8	2.875,0	2.852,7	2.939,7	2.824,9
Diploma I/II/III Diploma I/II/III	4.756,5	4.485,9	5.093,7	4.822,9	3.319,0	3.047,5	3.307,5	2.968,5	3.959,6	3.696,4	4.119,5	3.836,4
Diploma IV/Universitas Diploma IV and University	5.741,5	5.431,8	5.784,7	5.561,0	3.777,9	3.523,9	3.784,5	3.850,9	4.746,0	4.451,1	4.763,4	4.667,4
Rata-Rata Average	2.979,1	2.898,8	3.120,5	2.974,1	2.350,6	2.205,1	2.409,5	2.337,5	2.774,1	2.668,9	2.887,3	2.760,7

Tabel 1.1 Data Upah Pekerja

(Sumber : Badan Pusat Statistik - Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024)

Data upah pekerja menunjukkan hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesejahteraan pada tahun 2024, di mana upah rata-rata meningkat seiring dengan peningkatan jenjang pendidikan. Pekerja dengan pendidikan Diploma IV/Universitas memperoleh upah tertinggi (Rp4.746,0–Rp5.784,7 ribu), disusul oleh Diploma I/II/III (Rp3.959,6–Rp5.093,7 ribu), sementara pekerja dengan pendidikan dasar seperti SD menerima upah terendah

(Rp1.799,9–Rp2.140,7 ribu). Selain itu, terdapat kesenjangan upah berdasarkan gender, di mana upah laki-laki secara konsisten lebih tinggi dibandingkan perempuan pada semua tingkat pendidikan, misalnya pada tingkat SMA (laki-laki Rp3.017,7 ribu vs perempuan Rp2.149,3 ribu). Tren ini mengindikasikan bahwa investasi dalam pendidikan, terutama pendidikan tinggi dan vokasional, dapat menjadi kunci peningkatan kesejahteraan masyarakat, sekaligus menyoroti perlunya upaya lebih lanjut untuk mengurangi kesenjangan gender dalam upah. Rata-rata upah nasional juga menunjukkan fluktuasi, dengan penurunan pada Februari 2023 dan peningkatan pada Agustus 2023, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor ekonomi makro seperti inflasi atau pertumbuhan lapangan kerja.

Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang memastikan upah minimum sesuai dengan kebutuhan hidup layak, serta jam kerja yang lebih manusiawi. Penyediaan transportasi publik yang nyaman dan efisien juga dapat menjadi solusi untuk mengurangi stres akibat perjalanan kerja. Dengan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat, berbagai solusi tersebut dapat diterapkan untuk menurunkan angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja di Indonesia. Langkah-langkah ini membutuhkan komitmen bersama, tetapi hasilnya akan memberikan dampak jangka panjang yang positif bagi pembangunan ekonomi dan sosial negara.

Mencari peluang pekerjaan di luar negeri dapat menjadi salah satu solusi yang patut dipertimbangkan. Bekerja di luar negeri bukan hanya menjadi alternatif untuk mengurangi angka pengangguran di dalam negeri, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidupnya. Langkah ini dapat memberikan banyak manfaat, baik secara finansial, personal, maupun profesional.

Berdasarkan data terbaru (Februari–Maret 2025) dari Perlindungan Pekerja Imigran Indonesia, Hong Kong, Taiwan, dan Malaysia tetap menjadi tiga tujuan utama Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dengan proporsi tertinggi (masing-masing 30,42%, 23,43%, dan 14,97%), meskipun terjadi penurunan jumlah pekerja di ketiga negara tersebut (Hong Kong turun 12,19%, Taiwan turun 7,19%, Malaysia turun 21,73%). Sementara itu, Jepang justru mencatat kenaikan signifikan (naik

60,50%) sebagai destinasi yang semakin diminati, mencerminkan pergeseran peluang kerja ke sektor-sektor yang membutuhkan keterampilan khusus. Data ini menunjukkan bahwa bekerja di luar negeri tidak hanya menjadi solusi strategis untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan tenaga kerja Indonesia, tetapi juga menghadapi dinamika pasar global yang fluktuatif. Oleh karena itu, perlunya adaptasi terhadap tren negara tujuan serta peningkatan kompetensi TKI menjadi kunci untuk memaksimalkan manfaat ekonomi dan profesional dari pekerjaan lintas negara.

Negara	Feb '25	Mar '25	% Perubahan	Proporsi
Hong Kong	7.751	6.806	▼ 12,19% (945)	30,42%
Taiwan	5.648	5.242	▼ 7,19% (406)	23,43%
Malaysia	4.280	3.350	▼ 21,73% (930)	14,97%
Jepang	1.233	1.979	▲ 60,50% (746)	8,84%
Singapura	1.269	1.150	▼ 9,38% (119)	5,14%
Negara Lainnya	3.193	3.849	▲ 20,54% (656)	17,20%

Tabel 1.2 Data Top Negara Tujuan TKI
(Sumber : Badan Perlindungan Pekerja Imigran Indonesia, 2025)

Jepang telah membuktikan dirinya sebagai salah satu negara paling unggul di dunia melalui berbagai aspek kehidupan yang saling terkait dan saling memperkuat, menciptakan sebuah ekosistem masyarakat yang maju, harmonis, dan berkelanjutan. Budaya Jepang yang unik telah menciptakan masyarakat yang harmonis dengan produktivitas tinggi, dimana konsep *omotenashi* (keramahan dan pelayanan yang tulus) tidak hanya menjadi filosofi bisnis tetapi cara hidup, terlihat mulai dari pelayanan di *ryokan* (penginapan tradisional) hingga toko-toko kecil di pinggiran kota.

Nilai-nilai ini telah menciptakan masyarakat dengan tingkat kejahatan yang sangat rendah, dimana indeks keamanan Jepang secara konsisten berada di peringkat atas global, dengan kasus pembunuhan kurang dari 1 per 100.000

penduduk. Sistem pendidikan Jepang yang terkenal ketat namun komprehensif telah menciptakan tenaga kerja dengan disiplin tinggi dan kemampuan pemecahan masalah yang luar biasa, di mana siswa tidak hanya diajarkan akademik tetapi juga nilai-nilai moral, kerjasama tim, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan seperti *sōji* (membersihkan kelas bersama) dan kegiatan klub setelah sekolah.

Akan tetapi negara maju seperti Jepang tetap memiliki masalah tersendiri yang harus dihadapi. Fenomena menurunnya populasi penduduk Jepang setiap tahunnya menjadi masalah yang sangat serius bagi pemerintah Jepang. Beberapa penyebab turunnya angka populasi penduduk di Jepang dimulai dari maraknya penduduk Jepang yang menunda pernikahan hingga usia tua atau bahkan tidak menikah sama sekali dengan berbagai alasan seperti biaya kehidupan sehari-hari yang semakin tinggi, sehingga banyak orang usia produktif di Jepang lebih mementingkan karir atau pekerjaan mereka dibanding membangun rumah tangga.

	(Thousand persons, %)			
	Population	Percentage distribution	Number of change over the year	(Rate)
Total	123,802	(100.0)	-550	(-0.44)
Male	60,233	(48.7)	-260	(-0.43)
Female	63,569	(51.3)	-290	(-0.45)
Population under 15 years old	13,830	(11.2)	-343	(-2.42)
Population aged 15 to 64	73,728	(59.6)	-224	(-0.30)
Population aged 65 years old and over	36,243	(29.3)	17	(0.05)

Tabel 1.3 Tabel Populasi Negara Jepang Tahun 2024
(Sumber : *Statistic Bureau of Japan 2024*)

Data populasi Jepang per 1 Oktober 2024 menunjukkan total penduduk sebesar 123,8 juta jiwa, mengalami penurunan 550 ribu orang (-0,44%) dibanding tahun sebelumnya, yang mencerminkan tren penurunan populasi yang terus berlanjut. Komposisi gender tidak seimbang, dengan perempuan (51,3%) lebih banyak daripada laki-laki (48,7%), dan keduanya mengalami penurunan masing-masing sebesar -0,45% dan -0,43%. Struktur usia populasi mengkhawatirkan: kelompok usia di bawah 15 tahun turun drastis (-2,42%) menjadi hanya 11,2% dari

total populasi, sementara penduduk lansia (65+ tahun) justru bertambah 0,05% dan kini mencapai 29,3%, menandakan masyarakat yang semakin menua. Kelompok usia produktif (15-64 tahun) juga menyusut (-0,30%), mengancam keberlanjutan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi.

Selaras dengan penelitian Nurtyandini dan Kemalasari (2023), fenomena-fenomena ini menyebabkan Jepang mengalami krisis generasi muda atau usia produktif yang menyebabkan kekurangan tenaga kerja. Pemerintah Jepang sudah berusaha membuat program-program agar penduduk Jepang menikah dan memiliki keturunan seperti, memberikan tunjangan anak, subsidi perumahan, dan potongan pajak bagi keluarga yang memiliki anak. Selain itu pemerintah Jepang juga memberi cuti melahirkan dan mengasuh anak yang lebih panjang, hingga peningkatan fasilitas penitipan anak bagi orang tua yang bekerja. Akan tetapi usaha pemerintah Jepang dengan berbagai stimulus ini belum menunjukkan tanda-tanda keberhasilan yang signifikan.

Oleh karena itu dalam rangka mengatasi kekurangan tenaga kerja, pada tahun 2019 pemerintah Jepang mengeluarkan program kerja bagi tenaga asing yang ingin bekerja di Jepang dengan nama *Tokutei Ginou* (特定技能) yaitu visa atau status kependudukan baru untuk warga negara asing sebagai pekerja dengan keterampilan tertentu untuk mengisi kekurangan tenaga kerja di sektor industri tertentu. Melalui program *Tokutei Ginou* ini membuka banyak lowongan pekerjaan untuk para tenaga asing yang ingin bekerja di Jepang, termasuk kesempatan masyarakat Indonesia untuk bekerja di Jepang. Indonesia dengan bonus demografinya yang sangat tinggi dapat mengisi tenaga kerja di beberapa sektor industri tertentu. Tentunya ini sangat membantu untuk mengatasi tingginya angka pengangguran di Indonesia dan juga dapat membantu Jepang dalam mengatasi krisis sumber daya manusia.

Akan tetapi untuk bekerja di luar negeri juga memerlukan persiapan yang matang. Proses administrasi seperti pengurusan visa kerja, sertifikasi keterampilan, hingga pelatihan bahasa asing perlu dilakukan agar calon tenaga kerja siap menghadapi tantangan di negara tujuan. Selain itu, masyarakat perlu berhati-hati

dalam memilih agen tenaga kerja atau program penempatan untuk menghindari kasus penipuan atau eksploitasi tenaga kerja. Penting untuk bekerja melalui jalur resmi yang diawasi oleh pemerintah, seperti Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), agar hak-hak tenaga kerja tetap terlindungi. Bekerja di luar negeri juga memerlukan mental yang kuat. Adaptasi terhadap lingkungan baru, jauh dari keluarga, dan menghadapi perbedaan budaya dapat menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, tenaga kerja perlu mempersiapkan diri secara fisik dan emosional sebelum memulai perjalanan ini. Akan tetapi, pengalaman ini juga dapat menjadi momen untuk berkembang secara pribadi, meningkatkan kepercayaan diri, dan membangun jaringan internasional yang bermanfaat.

SMK Citra Nusantara Panongan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten, dengan visi mencetak lulusan yang terampil dan siap kerja, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Sebagai bentuk adaptasi terhadap peluang global, sekolah ini menyediakan mata pelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib dari kurikulum, menjadikannya sebagai sekolah yang progresif dalam mempersiapkan siswanya untuk bersaing di pasar kerja. Dalam konteks ketenagakerjaan, Indonesia masih dihadapkan pada tantangan tingginya tingkat pengangguran terbuka, terutama di kalangan lulusan SMK. Berdasarkan pemaparan sebelumnya pengangguran di kelompok pendidikan menengah seperti SMK masih cukup tinggi, yaitu sekitar 8,15% hingga 9,42%. Padahal, lulusan SMK dirancang untuk langsung dapat diserap oleh dunia kerja. Fenomena ini menandakan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja domestik, serta keterbatasan lapangan kerja yang tersedia di dalam negeri.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap tenaga kerja asing terampil akibat krisis demografi dan kekurangan usia produktif, Program *Tokutei Ginou* yang dibuka oleh pemerintah Jepang sejak 2019 menjadi peluang strategis. Jepang membutuhkan ribuan tenaga kerja asing dalam sektor-sektor seperti perawatan lansia, konstruksi, pertanian, dan industri makanan. Dalam hal ini, lulusan SMK yang memiliki kemampuan bahasa Jepang dasar dan keterampilan teknis sesuai bidang sangat berpotensi untuk mengisi kebutuhan tersebut. Urgensi

pemanfaatan program *Tokutei Ginou* tidak hanya memberikan solusi alternatif bagi lulusan SMK untuk mendapatkan pekerjaan layak, tetapi juga berkontribusi pada penurunan angka pengangguran nasional. Melalui pembekalan bahasa Jepang di SMK serta sosialisasi program *Tokutei Ginou*, siswa-siswi seperti yang ada di SMK Citra Nusantara Panongan memiliki peluang konkret untuk berkarier di Jepang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami motivasi siswa terhadap program ini sebagai bahan evaluasi dan pengembangan strategi sekolah dalam menyiapkan lulusan yang kompeten serta siap menerima tantangan dunia kerja.

1.2 Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian relevan yang penulis berhasil dapatkan dan akan digunakan sebagai bahan acuan dalam penyusunan penelitian ini, berikut adalah datanya:

1. *Tenaga Kerja Indonesia di Jepang; Studi Tentang Motivasi yang Melatarbelakangi Seseorang Menjadi Trainee* oleh Eko Priyadi pada tahun 2019. Pada penelitian ini Eko Priyadi mencari tahu faktor-faktor selain faktor ekonomi yang ikut andil memotivasi responden untuk bekerja di Jepang menggunakan metode kualitatif dengan pengambilan sample yang dilakukan secara kuesioner maupun wawancara. Persamaan penelitian ini adalah membahas motivasi untuk bekerja di Jepang, Perbedaannya peneliti terdahulu terjun langsung untuk mewawancarai dan juga menyebarkan angket tentang pemegang yang sedang bekerja di Jepang sedangkan penelitian sekarang membahas motivasi yang melatarbelakangi siswa Citra Nusantara Panongan yang mungkin akan mengikuti program *Tokutei Ginou* sebagai salah satu alternatif karir dalam mengatasi sulitnya mencari pekerjaan di Indonesia.
2. *Faktor-Faktor Sekunder yang Mempengaruhi Motivasi Masyarakat Indonesia untuk Bekerja di Negara Jepang* oleh Septiana Intan Cahyani pada tahun 2024. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa mayoritas menunjukkan minat yang tinggi untuk bekerja di Jepang. Penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner menggunakan platform *Google Form*. Responden penelitian ini ada yang berasal dari LPK maupun yang sudah bekerja di Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor sekunder yang melatarbelakangi minat masyarakat Indonesia untuk bekerja di Jepang. Faktor utama adalah pengaruh sosial dan lingkungan. Faktor kedua adalah citra positif Jepang di media. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner menggunakan *platform Google Form*. Perbedaannya penelitian terdahulu membahas faktor-faktor sekunder atau tidak langsung dan juga minat bekerja di Jepang secara umum sedangkan penelitian sekarang membahas motivasi melalui program *Tokutei Ginou*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan dalam latar belakang di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Tingginya angka pengangguran terutama untuk lulusan SMK.
2. Terdapat banyak syarat yang sulit dipenuhi bagi lulusan pendidikan menengah ke bawah.
3. Adanya batasan umur yang mendiskriminasi pencari kerja yang berumur lebih dari 25 tahun.
4. Minimnya informasi tentang program *Tokutei Ginou* kepada masyarakat luas khususnya siswa-siswi SMK Citra Nusantara Panongan.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek untuk memastikan ruang lingkup pembahasan tetap terfokus dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian hanya dilakukan pada siswa-siswi SMK Citra Nusantara Panongan, Selain itu SMK Citra Nusantara Panongan mengadakan kelas pembelajaran bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib.

Sehingga sampel yang didapat dapat mengerucut pada pembelajar di tingkat pendidikan menengah yang memiliki pengetahuan minimal mengenai bahasa maupun budaya Jepang agar dapat dianalisis tingkat ketertarikan terhadap program *Tokutei Ginou*.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diidentifikasi, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketertarikan siswa -siswi SMK Citra Nusantara Panongan untuk berkarir di Jepang melalui Program *Tokutei Ginou*?
2. Faktor-faktor apa saja yang memotivasi siswa-siswi SMK Citra Nusantara Panongan untuk bekerja di Jepang melalui Program *Tokutei Ginou*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dengan demikian tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat ketertarikan lulusan SMK Citra Nusantara Panongan Bekerja di Jepang Melalui Program *Tokutei Ginou*.
2. Untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi Motivasi siswa lulusan SMK Citra Nusantara Panongan untuk Bekerja di Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian berupa survei. Metode survei dilakukan melalui teknik penelitian dengan penyebaran angket melalui *Google Form* dan mendeskripsikan data-data yang diperoleh terkait dengan penelitian ini. Sedangkan sampel dari penelitian ini adalah 100 siswa dan siswi aktif SMK Citra Nusantara Panongan. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul "*The Oxford Handbook of Human Motivation*" karangan Richard M. Ryan.

1.8 Landasan Teori

Agar memudahkan proses penelitian terutama dalam tahap analisis maka diperlukan konsep atau teori dari variabel penelitian yaitu:

1.8.1 Minat

Minat dipahami sebagai suatu kondisi sekaligus kecenderungan seseorang untuk kembali terlibat dengan ide, peristiwa, atau objek tertentu, terutama dalam konteks pembelajaran. Teori dari *The Oxford Handbook of Human Motivation* menegaskan bahwa minat bukanlah sifat statis, melainkan hasil proses dinamis yang dapat dikembangkan melalui interaksi berkelanjutan antara individu dan materi atau lingkungan. Pemahaman tentang membantu pendidik dan peneliti merancang strategi yang efektif untuk memicu, mempertahankan, dan memperdalam minat, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengembangan minat menjadi kunci dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar jangka panjang.

1.8.2 Motivasi

Motivasi melibatkan empat komponen utama tenaga (energi), tujuan (arah), ketekunan, dan kemampuan mencapai hasil yang sama melalui berbagai cara (equifinalitas). Sebagai pusat perhatian dalam psikologi, motivasi memandu regulasi proses biologis, kognitif, dan sosial. Dalam praktiknya, motivasi sangat dihargai karena efeknya yang nyata. Motivasi menjadi pendorong produktivitas dan kinerja. Oleh karena itu, individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan atau pembinaan orang lain seperti manajer, guru, pemimpin keagamaan, pelatih, petugas layanan kesehatan, dan orang tua sangat memperhatikan cara memobilisasi motivasi tersebut untuk mendorong tindakan (Dunn & Zimmer, 2020).

Pemahaman mendalam tentang keempat aspek motivasi energi, arah, ketekunan, dan equifinalitas sangat krusial bagi siapapun yang berperan sebagai pemimpin atau pendidik. Seringkali kita terlalu fokus pada semangat atau energi saja, padahal tanpa kejelasan tujuan dan ketekunan, usaha akan mudah terhenti saat

menghadapi hambatan. Equifinalitas menegaskan bahwa ada banyak jalan untuk mencapai tujuan yang sama; ini mengajarkan fleksibilitas dalam strategi dan menumbuhkan kreativitas. Dengan demikian, seorang pendidik maupun pemimpin yang berhasil bukan hanya mampu membangkitkan semangat, tetapi juga membantu individu merumuskan arah yang jelas, membangun ketahanan menghadapi rintangan, dan mengenalkan berbagai alternatif jalan sukses itulah kunci untuk menciptakan produktivitas yang berkelanjutan sehingga dapat dikatakan bahwa motivasi sebagai dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang ditunjukkan dengan adanya hasrat dan keinginan, dorongan atau kebutuhan, harapan dan cita-cita, penghargaan dan lingkungan yang mendukung, yang semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan.

1.8.3 *Tokutei Ginou*

Berdasarkan web Kementerian Luar Negeri Jepang (www.mofa.go.jp) menjelaskan bahwa:

日本は、人材の確保が困難な一部の産業分野等における人手不足に対応するため、一定の専門性・技能を有し即戦力となる外国人材を労働者として受け入れる新たな在留資格「特定技能」を2019年4月から創設しました。

“*Nihon wa, jinzai no kakuho ga kon'nan'na ichibu no sangyō bun'yatō ni okeru hitodebusoku ni taiō suru tame, ittei no senmon-sei ginō o yūshi sokusenryoku to naru gaikoku jinzai o rōdō-sha to shite ukeireru aratana zairyū shikaku “tokutei ginō” o 2019-nen 4 tsuki kara sōsetsu shimashita.*”

“Jepang telah menciptakan status tinggal baru bernama (Keterampilan Tertentu) mulai April 2019 untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja di beberapa sektor industri yang sulit mendapatkan tenaga kerja, dengan menerima tenaga kerja asing yang memiliki keahlian dan keterampilan tertentu serta dapat langsung berkontribusi.”

Sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Bachri (et al, 2020) bahwa *Tokutei Ginou* adalah program visa kerja khusus yang diluncurkan oleh Pemerintah Jepang sejak 29 April 2019 untuk mengatasi kekurangan tenaga kerja di berbagai sektor industri akibat meningkatnya populasi lanjut usia (*super aging society*). Program ini memberikan kesempatan bagi tenaga kerja asing terampil untuk bekerja secara legal di Jepang dalam jangka waktu tertentu.

Tokutei Ginou terbagi menjadi dua jenis, yaitu *Tokutei Ginou 1* yang memungkinkan bekerja hingga 5 tahun tanpa izin membawa keluarga, dan *Tokutei Ginou 2* yang memperbolehkan masa kerja tidak terbatas serta mengizinkan membawa anggota keluarga ke Jepang (Bachri et al., 2020). Sektor industri yang tercakup dalam program ini mencakup konstruksi, perawatan lansia, pertanian, manufaktur makanan dan minuman, dan sebagainya. Sebagai bagian dari kerja sama bilateral, Jepang dan Indonesia menandatangani nota kesepahaman (MoU) pada 25 Juni 2019 untuk mengirim tenaga kerja Indonesia melalui lembaga pemerintah maupun swasta. Peserta program *Tokutei Ginou* harus mengikuti pelatihan bahasa Jepang dan keterampilan kerja, serta lulus ujian kemampuan bahasa Jepang (minimal JLPT N4) dan ujian keterampilan bidang tertentu sebelum diberangkatkan. Program ini berbeda dengan *Ginou Jisshuu* (magang teknis) karena *Tokutei Ginou* lebih menekankan pada pengakuan sebagai tenaga kerja profesional terampil.

1.9 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan juga secara praktis :

1.9.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan dan menerangkan analisis minat dan motivasi *Tokutei Ginou* pada siswa-siswi SMK Citra Nusantara Panongan sebagai alternatif karir untuk mengatasi keterbatasan lapangan kerja yang tersedia di Indonesia.

1.9.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai penjelasan program *Tokutei Ginou*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak lain dalam menyajikan data dalam penelitian serupa. Serta memberikan informasi bagi siswa lulusan SMK dan yang sederajat sebagai referensi karir atau pekerjaan yang dapat diambil di Jepang setelah lulus.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam penelitian ini, penulis akan menyusun dan membagi dalam empat bagian, yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan. Bab ini penulis menjelaskan dan memaparkan tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi, pembatasan, dan perumusan masalah, tujuan, metode, dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Bab II Gambaran umum. Bab ini membahas tentang sulitnya mencari pekerjaan di Indonesia, alasan Jepang membutuhkan tenaga kerja asing, syarat dan ketentuan bekerja menggunakan visa pekerja berketerampilan khusus dan macam-macam visa untuk bekerja di Jepang yang berfokus program *Tokutei Ginou* sebagai salah satu opsi pekerjaan untuk mengatasi tingginya angka pengangguran di Indonesia.

Bab III Analisis. Bab ini akan menjabarkan data tingkat minat siswa-siswi terhadap program *Tokutei Ginou*, dan juga penulis akan memperdalam keterkaitan antara motivasi mengikuti program *Tokutei Ginou* pada siswa-siswi SMK Citra Nusantara Panongan. Penulis akan mengkaji data yang didapatkan dari responden melalui kuesioner.

Bab IV Simpulan. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan yang diambil secara keseluruhan dari hasil analisis pada penelitian ini.